

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Ermis Suryana dkk. (2022) masa peralihan anak-anak menjadi remaja akan melalui 2 tahap yaitu, tahap remaja awal dengan rentan usia 11, 12-13 tahun atau 14 tahun dan remaja pertengahan dengan rentan usia 13, atau 14-17 tahun. Sedangkan Menurut *World Health Organization (WHO)* masa remaja berlangsung dari usia 10 hingga 19 tahun, fase ini penting di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Selama periode ini, perkembangan fisik, kognitif, dan sosial remaja berlangsung dengan cepat. Ini memengaruhi cara mereka berpikir, merasa, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Meskipun masa remaja dianggap sebagai masa hidup yang sehat, tetapi juga terdapat risiko serius seperti kematian, penyakit, dan cedera, yang sebagian besar dapat dicegah atau diatasi. Selama fase ini, remaja mulai membentuk kebiasaan perilaku, seperti pola makan, tingkat aktivitas fisik, penggunaan zat, dan perilaku seksual, yang dapat melindungi atau mengancam kesehatan mereka sendiri dan orang lain di sekitar mereka, baik saat ini maupun di masa depan. Pada tahap ini, remaja juga sedang dalam proses membentuk kepribadian dan perilaku mereka, yang sangat dipengaruhi oleh sikap dan pandangan lingkungan di mana mereka tumbuh dan berkembang. Kesalahan dalam interaksi sosial dapat mengakibatkan terjadinya kelainan perilaku. Sebagai contoh, salah satu bentuk kelainan perilaku adalah kenakalan remaja.

Fenomena kenakalan remaja merujuk pada perilaku yang dianggap menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tempat remaja tersebut hidup. Penilaian mengenai perilaku yang dianggap nakal oleh masyarakat tidak selalu diterima dengan baik oleh remaja itu sendiri. Ketika kritik terhadap perilaku mereka tidak dapat diterima secara spontan karena pandangan negatif dari masyarakat atau otoritas lokal, ini dapat menyebabkan timbulnya ketegangan emosional dan rasa frustrasi. Rasa frustrasi ini kemudian dapat disalurkan melalui berbagai bentuk perilaku kenakalan seperti balapan

liar, konsumsi alkohol, penggunaan ganja, melanggar norma kesopanan, dan penyimpangan seksual (willis, 2014 : 6).

Istilah yang digunakan untuk menggambarkan kelainan tingkah laku tersebut adalah perilaku menyimpang. Menurut Suparinah Sadli, 1977 (dalam willis 2014 : 5), perilaku menyimpang merujuk pada tingkah laku yang melanggar atau tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Pandangan ini didasarkan pada persepsi sosial, di mana penilaian terhadap suatu perilaku menyimpang sangat dipengaruhi oleh norma-norma yang dipegang oleh masyarakat di tempat individu tersebut hidup dan berkembang. Dalam konteks ini, masyarakat memiliki peran penting dalam menentukan apakah suatu perilaku dapat diterima atau tidak.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Pusat melalui website resminya telah merilis data kasus Anak Berhadapan Hukum (ABH) yang melibatkan pelaku, korban, dan saksi pada tahun 2016-2023 menembus angka 7.774 kasus. Angka tersebut meliputi kasus anak sebagai pelaku kekerasan fisik (penganiayaan, pengeroyokan, perkelahian, dsb), anak sebagai pelaku kekerasan psikis (ancaman, intimidasi, dsb), anak sebagai pelaku kekerasan seksual (pemeriksaan/pencabulan). Anak sebagai pelaku sodomi/pedofilia, anak sebagai pelaku pembunuhan, anak sebagai pelaku pencurian, anak sebagai pelaku kecelakaan lalu lintas, anak sebagai pelaku kepemilikan senjata tajam, anak sebagai pelaku penculikan, anak sebagai pelaku aborsi, anak sebagai pelaku terorisme, dsb. Puncak tertinggi yaitu pada tahun 2022 mencapai 1.064 kasus dalam kurun waktu 1 tahun dan mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 84 kasus.

Dari data diatas peneliti menyimpulkan, meskipun terjadi penurunan, angka-angka tersebut dapat menunjukkan bahwa anak-anak rentan menjadi pelaku maupun korban dalam kejahatan. Hal ini menggambarkan kompleksitas dan kerentanan dalam perkembangan anak, yang membutuhkan perhatian dan upaya yang lebih besar dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mencegah kejahatan itu terjadi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah dkk. (2016) Gambaran perilaku seksual remaja di Kota Padang, ditemukan bahwa sebagian remaja menghadapi risiko perilaku seksual yang tidak aman. Sekitar 20,9% dari responden teridentifikasi sebagai individu dengan perilaku seksual berisiko, dan sebanyak 5,1% di antaranya mengakui pernah terlibat dalam hubungan seksual. Alasan yang paling umum dikemukakan oleh mereka adalah keinginan untuk mencoba atau rasa ingin tahu (50%). Remaja yang terlibat dalam aktivitas seksual ini mayoritas mengaku melakukan hubungan seksual dengan pacar mereka (87,5%). Tempat yang paling umum digunakan untuk melakukan hubungan seksual adalah hotel atau wisma (50%). Temuan ini menggambarkan bahwa pada tahap remaja, dorongan seksual dan rasa ingin tahu bisa sangat tinggi, dan ini dapat meningkatkan risiko penularan penyakit seksual serta kemungkinan terlibat dalam perilaku seksual yang tidak aman atau penyimpangan seksual. (Lestari, dkk. 2016)

Menurut Mawardi (2020 : 49) penyimpangan seksual adalah kegiatan seksual yang dilakukan seseorang agar mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak wajar. Biasanya, cara yang digunakan adalah menggunakan objek seks yang tidak wajar. Peneliti menemukan kasus seorang anak tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang berinisial NN, anak melakukan penyimpangan seksual secara berulang.

Adanya kasus seperti ini dikhawatirkan NN menjadi kecanduan yang akan membahayakan masa depannya, NN sendiri masih berumur 16 tahun yang dimana sedang fase transisi dari anak-anak menjadi remaja. Menurut Willis (2014:19-20) remaja akan merasa bukan kanak-kanak lagi, tetapi remaja belum mampu untuk bertanggung jawab seperti orang dewasa. Pada masa remaja akan terjadi goncangan pada individu tersebut, terutama untuk melepaskan nilai-nilai lama dan akan memperoleh nilai-nilai baru untuk mencapai kedewasaan. Pada masa ini juga, dorongan seksual akan menonjol dan akan ditampakkan dalam tingkah laku remaja terutama terhadap lawan jenis, sehingga remaja tersebut akan mencari bagaimana cara memuaskan dorongan tersebut. Hal ini tentunya

membutuhkan perhatian khusus karena jika tidak, akan berdampak serius atas ketidak tahuan tersebut.

Berdasarkan wawancara oleh peneliti pada bulan April-Juni 2024 peneliti menemukan bahwa NN sedikit kesulitan dalam bersosialisasi di lingkungannya sekarang karena kehilangan kepercayaan dirinya, sehingga terlihat NN sering menyendiri dan jarang mengobrol dengan teman-teman lainnya. Hal ini disebabkan karena teman-temannya mengetahui penyimpangan seksual yang dilakukan NN.

Setelah mengetahui adanya fenomena yang dialami NN maka akan timbul faktor risiko penyimpangan seksual. Menurut Pratiknya 2000 (dalam Duarsa, 2016) Faktor risiko merujuk pada kondisi atau faktor-faktor yang berperan dalam perkembangan suatu penyakit atau masalah kesehatan tertentu. Faktor ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama: faktor risiko intrinsik dan ekstrinsik. Faktor risiko intrinsik berasal dari dalam tubuh individu dan mencakup hal-hal seperti faktor genetik, jenis kelamin, usia, karakteristik anatomis dan fisiologis, serta aspek nutrisi. Ini langsung mempengaruhi kerentanan seseorang terhadap penyakit tanpa memerlukan interaksi dengan agen penyakit dari luar. Sementara itu, faktor risiko ekstrinsik berasal dari luar tubuh individu dan bisa memfasilitasi penularan penyakit. Contohnya termasuk paparan terhadap zat kimia berbahaya, patogen, polusi udara, stres kronis, dan faktor-faktor sosio-budaya seperti kebiasaan hidup atau lingkungan sosial tertentu.

Memahami dan mengidentifikasi faktor-faktor risiko ini penting untuk mengembangkan strategi pencegahan yang efektif dalam kasus NN ini. Dengan mengurangi paparan terhadap faktor risiko yang dapat diubah dan memperkuat faktor protektif, kita dapat meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi angka penyakit secara signifikan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai bentuk, penyebab, dan faktor risiko yang menyebabkan NN melakukan penyimpangan seksual. Langkah ini diambil dengan tujuan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan perilaku menyimpang tersebut. Untuk memahami fenomena ini secara komprehensif, diperlukan pendekatan

yang holistik dan terperinci terhadap berbagai aspek yang mungkin mempengaruhi perilaku NN. Penyimpangan seksual bisa menjadi hasil dari berbagai faktor kompleks yang meliputi faktor psikologis, sosial, dan biologis. Misalnya, faktor-faktor psikologis seperti trauma masa lalu atau gangguan kejiwaan mungkin memiliki peran dalam mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari norma sosial yang diterima.

penelusuran terhadap faktor risiko yang berkontribusi terhadap perilaku ini akan membantu dalam mengidentifikasi pemicu yang potensial serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan. Misalnya, pengalaman masa kecil yang traumatis atau ketidakmampuan untuk memahami dan mengontrol dorongan seksual tertentu dapat menjadi faktor risiko yang signifikan. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor ini, intervensi yang tepat dapat dirancang untuk membantu individu mengatasi dan mengelola perilaku mereka.

Selain fokus pada faktor-faktor penyebab dan risiko, penelusuran lebih dalam juga perlu mempertimbangkan aspek perlindungan terhadap korban dan masyarakat secara keseluruhan. Ini melibatkan upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya yang mungkin ditimbulkan oleh perilaku menyimpang ini, serta mengembangkan sistem pendukung yang dapat membantu korban dan keluarga.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana bentuk-bentuk penyimpangan seksual yang terjadi pada anak tunalaras di LPKA Sukamiskin Bandung?
2. Bagaimana penyebab munculnya terjadi penyimpangan seksual yang terjadi pada anak tunalaras di LPKA Sukamiskin Bandung?
3. Bagaimana faktor risiko yang kemungkinan akan timbul pada anak tunalaras di LPKA Sukamiskin Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengetahui faktor risiko dan faktor pelindung penyimpangan seksual pada anak tunalaras di LPKA Sukamiskin Bandung , secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendapatkan gambaran bentuk-bentuk penyimpangan sosial yang terjadi pada anak tunalaras di LPKA Sukamiskin Bandung
2. Mendapatkan informasi mengenai penyebab munculnya terjadi penyimpangan seksual yang terjadi pada anak tunalaras di LPKA Sukamiskin Bandung
3. Mendapatkan informasi mengenai faktor risiko yang kemungkinan akan timbul pada anak tunalaras di LPKA Sukamiskin Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak antara lain :

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana keilmuan mengenai penyimpangan seksual pada anak tunalaras di LPKA Sukamiskin Bandung.

b. Manfaat Praktis

a) Manfaat Bagi Subjek

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu subjek untuk mengurangi perilaku penyimpangan seksual.

b) Manfaat Bagi Lembaga

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk Menyusun program pencegahan perilaku penyimpangan seksual.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berdasarkan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 786/UN40/HK/2019 Tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2024, struktur organisasi skripsi ini dibuat sesuai dengan pedoman penulisan

karya ilmiah UPI sehingga diharapkan terciptanya keseragaman tata cara penulisan karya ilmiah yang sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku dan diakui dalam dunia akademik. Adapun struktur organisasi pada penyusunan skripsi, sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

- a. Latar belakang penelitian
- b. Rumusan masalah penelitian
- c. Tujuan penelitian
- d. Manfaat penelitian
- e. Struktur organisasi penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisikan konsep-konsep dan teori-teori yang berkaitan dengan bidang yang dikaji dan posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti

BAB III METODE PENELITIAN

- a. Pendekatan dan desain penelitian
- b. Subjek penelitian dan tempat penelitian
- c. Teknik pengumpulan data
- d. Instrument penelitian
- e. Teknik analisis data
- f. Prosedur penelitian
- g. Pengujian keabsahan data

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berisikan temuan penelitian yang berdasarkan hasil dari pengolahan data dan analisis data yang sudah ditemukan oleh peneliti sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Berisikan penafsiran dari hasil analisis temua penelitian, serta mengajukan hal-hal yang penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan